

PENDIDIKAN HUMANIS DI SMP EKSPERIMENTAL MANGUNAN

HUMANIST EDUCATION IN MANGUNAN EXPERIMENTAL JUNIOR HIGH SCHOOL

Hermidamayanti, Taat Wulandari

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: hermidamayanti.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan humanis di SMP Eksperimental Mangunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis interaktif yang digunakan yaitu analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Eksperimental Mangunan telah menerapkan pendidikan humanis. Pendidikan humanis terlihat dari proses pembelajaran yang berfokus pada anak. Pendidikan humanis juga terlihat dari pemberian kebebasan pada anak, yaitu kebebasan berekspresi, menyampaikan pendapat, bertanya dan berkreasi termasuk dalam pembuatan proyek. Pendidikan humanis juga terlihat dari kedekatan yang terjalin antar warga sekolah. Kedekatan yang terjalin menjadikan siswa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapatnya. Penilaian yang dilakukan di SMP Eksperimental Mangunan merupakan penilaian proses, sehingga penilaian bisa dilakukan setiap hari dengan melihat perkembangan anak.

Kata kunci: pendidikan humanis, SMP E Mangunan

Abstrack

This research aims to find out how the implementation of humanist education in Mangunan Experimental Junior High School. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out by interview, observation, and documentation. Data validity uses triangulation techniques. The interactive analysis technique used is the Miles and Huberman model analysis. The results showed that Mangunan Experimental Junior High School has implemented humanist education. Humanist education can be seen from the learning process that focuses on children. Humanist education is also seen from giving freedom to children, namely freedom of expression, expressing opinions, asking questions and being creative including in making projects. Humanist education can also be seen from the closeness that exists between school members. The closeness that is established makes students more comfortable to express their opinions. The assessment carried out at Mangunan Experimental Junior High School is a process assessment, so that the assessment can be done every day by seeing the child's development.

Keywords: humanist education, SMP E Mangunan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang penting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan mengajarkan untuk mengembangkan berbagai sudut pandang dalam melihat suatu hal. Salah satu strategi dalam pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, kognitif, dan afektif (Hastutiningsih, Putri, dan Fauziati, 2021, p. 81). Pendidikan dapat dikatakan sebuah proses untuk mengubah sikap manusia dan mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki oleh manusia. Pendidikan mampu meningkatkan kualitas diri

manusia baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik dan berkualitas. Manusia yang berkualitas akan mampu membangun bangsanya menjadi lebih baik dan berkualitas. Pendidikan dibutuhkan bagi setiap orang karena dengan pendidikan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia, mengingat pendidikan memiliki peranan yang penting bagi terbentuknya sumber daya manusia yang handal dan ahli dalam berbagai bidang kegiatan. Pendidikan juga

mengajarkan manusia untuk dapat bersaing secara sehat.

Proses pendidikan dilakukan melalui 2 hal yaitu pendidikan informal dan pendidikan formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan informal ini terjadi secara terus menerus dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan informal dimulai sejak lahir dan dilakukan oleh keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam proses pendidikan ini karena menjadi pondasi awal anak untuk berkembang. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah. Pendidikan formal saat ini dimulai sejak anak balita. Adapun ketentuan pemerintah mewajibkan anak untuk bersekolah selama 12 tahun, yaitu dimulai dari Sekolah Dasar selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun. Dalam pembelajaran di sekolah guru berperan penting untuk mendidik dan membina anak agar dapat menjadi manusia yang cerdas dan bertanggung jawab. Namun dalam perjalanannya, pendidikan tak selalu berjalan sesuai harapan dan rencana.

Terdapat beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan yang menghambat berjalannya pendidikan di Indonesia. Permasalahan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi 2, yaitu dalam lingkup makro dan mikro (Kurniawati, 2022, p. 11). Permasalahan pendidikan dalam lingkup makro meliputi kurikulum yang dirasa masih membingungkan, pendidikan di Indonesia yang masih kurang merata baik dari segi kualitas maupun sarana prasarana, penempatan guru yang kurang sesuai dengan keahliannya, rendahnya kualitas guru, dan biaya yang mahal. Permasalahan pendidikan dalam lingkup mikro meliputi metode pembelajaran yang kurang inovatif dan terkesan monoton, sarana prasarana sekolah yang kurang memadai yang dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Sehingga perlu pembenahan dari berbagai aspek dan perlu dukungan semua pihak. Masih terdapat wilayah terpencil Indonesia sehingga membuat pendidikan di wilayah tersebut kurang. Akses jalan yang sulit serta kurangnya sarana prasarana juga menjadi masalah.

Kurangnya tenaga pengajar yang mau mengajar di wilayah tersebut juga memengaruhi kualitas pendidikan. Lulusan pendidikan akan

lebih memilih mencari sekolah yang mudah dijangkau, seperti di kota walaupun saingannya cukup banyak. Pembelajaran di sekolah menempatkan guru sebagai bagian penting dalam pendidikan, sehingga dibutuhkan tenaga pengajar profesional dan perlu pemerataan guru. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sekolah maupun guru sama-sama memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai hal. Seperti guru yang selalu memberikan dukungan semangat kepada peserta didik, guru juga bisa memberikan beberapa perhatian kecil kepada anak dengan bertanya satu atau dua hal, dan guru juga bisa memberikan sedikit gurauan untuk menjalin keakraban dan mencairkan suasana kelas.

Sekolah juga harus menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan. Namun, sangat disayangkan bahwa sampai saat ini masih ada anak yang kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena lingkungan sekolah yang dianggap kurang menyenangkan. Dalam proses pembelajaran guru perlu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan maka siswa akan senang berada di sekolah dan siswa menjadi terdorong untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Sekolah harus menciptakan pembelajaran ramah anak yang memanusiakan manusia atau pembelajaran yang humanis. Saat ini pembelajaran di sekolah lebih mengarah pada hafalan materi yang disampaikan oleh guru, bukan untuk menganalisis, sehingga yang dihasilkan adalah siswa yang pandai secara teori bukan yang cerdas dalam menganalisa (Sabaruddin, 2020, p. 150). Paulo Freire juga menyampaikan pendapatnya tentang pendidikan gaya bank dimana pendidikan dengan model ini guru beranggapan bahwa diri berpengetahuan dan siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa (Freire, 2008, p. 58).

Peserta didik dianggap objek yang patuh dan mendengar, mencatat, menghafal dan terus dijejali dengan pengetahuan, tanpa terjadi proses interaksi timbal balik atau dialog kritis. Pembelajaran ini kurang memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas

dan kemampuan nalar kritisnya. Proses pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, karena segala pendapat peserta didik dibatasi untuk diutarakan. Padahal proses pembelajaran yang tercipta tidak boleh menekan peserta didik, sehingga akan memunculkan inisiatif peserta didik sendiri untuk mau belajar. Belajar yang didasari keinginan sendiri akan memberikan hasil yang lebih baik. Hal tersebut tentu mencerminkan pendidikan yang dehumanis. Padahal salah satu tujuan dalam pendidikan ialah memanusiakan, sehingga hal tersebut merupakan hal yang jauh dari tujuan pendidikan.

Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan julukan sebagai kota pelajar, dimana banyak pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah untuk mengenyam pendidikan di Yogyakarta. Sehingga banyak keragaman yang tercipta, selain keragaman suku dan ras, Yogyakarta juga memiliki keragaman agama yang saling hidup berdampingan. Namun masih ada kasus diskriminasi terkait ras dan agama di Yogyakarta. Kasus diskriminasi ini contohnya terjadi pada pelajar dan mahasiswa Papua yang sedang bersekolah di Yogyakarta. Contoh diskriminasi yang terjadi dilakukan oleh pemilik kost dan kontrakan yang menolak untuk disewa pelajar Papua, bukan satu dua tempat dan bukan satu dua orang yang mengalami hal serupa (Idham, 2023). Masih terdapat konflik yang bersumber dari peristiwa kekerasan dan intoleransi kelompok minoritas atau kelompok yang berbeda pandangan (Wulandari, et al., 2023, p. 1365). Seharusnya hal tersebut dapat diminimalisir dengan pemahaman mengenai humanisme sedini mungkin, salah satunya melalui pendidikan humanis di sekolah.

Diskriminasi bukan hanya terjadi pada pelajar yang berasal dari Papua, namun juga terjadi pada pelajar yang bukan muslim. Hal ini pernah terjadi di SMP N 2 Turi, Sleman pada Juni 2022 yang lalu (Umah, 2022). Diskriminasi ini berupa peraturan sekolah yang mewajibkan seluruh pelajar putri mengenakan jilbab, padahal terdapat siswi yang bukan muslim, yang pada akhirnya aturan tersebut dapat direvisi. Hal tersebut seharusnya dapat kita hindari dengan memiliki kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan dan hak yang sama. Pendidikan yang humanis menempatkan peserta didik sebagai

manusia yang bebas, dalam artian bebas untuk melakukan hal-hal positif yang berhubungan dengan pembelajaran. Kebebasan yang diberikan akan membuat peserta didik lebih bisa mengeksplorasi dirinya. Peserta didik juga akan lebih aktif selama proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Pendidikan humanis memberikan kepercayaan pada peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah sendiri.

Guru berperan untuk mendampingi peserta didik dalam penyelesaian masalah. Dengan diberikan kepercayaan maka peserta didik juga belajar untuk bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas bukan hanya proses bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan namun juga sikap untuk hidup. Peserta didik yang diberikan kebebasan akan memiliki keberanian untuk lebih leluasa mengungkapkan pendapatnya. Peserta didik dilatih untuk berfikir secara kritis, mencari dan mengenali potensi dirinya, sehingga penerapan pendidikan yang humanis dapat dimulai dari pendidikan anak usia dini. Penerapan pendidikan humanis tentu perlu dukungan dari berbagai pihak, dan diperlukan beberapa penyesuaian. Seperti kelas akan menjadi lebih berisik karena anak yg lebih aktif dan saling menyampaikan pendapatnya, serta anak yang menjadi lebih kritis dalam bertanya. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan humanis yaitu SMP Eksperimental Mangunan.

SMP Eksperimental Mangunan memiliki konsep dimana siswa dan guru memiliki kedekatan seperti teman karena memang Sekolah Mangunan ingin tidak ada jarak antara guru dan murid. Bahkan disaat jam istirahat guru ikut bergabung makan bersama siswa. Siswa dan guru juga berkomunikasi seperti teman. Sekolah Eksperimental Mangunan merupakan sekolah yang berada di bawah Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Sekolah Eksperimental Mangunan terdiri dari 3 jenjang Pendidikan yaitu TK, SD dan SMP. Untuk jenjang SMP terdapat 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B. Untuk jenjang SMP di sekolah ini termasuk baru karena baru meluluskan 2 angkatan. Sekolah Eksperimental Mangunan merupakan sekolah yang awalnya didirikan oleh Yusuf Bilyarta Mangunwijaya atau yang dikenal sebagai Romo Mangun. Pembelajaran di sekolah ini sedikit berbeda dengan sekolah lain pada umumnya.

Pembelajaran didasarkan pada hal yang sangat sederhana. Setiap tahun sekolah mangunan selalu berganti dan memiliki tema sendiri, sehingga materi dalam pembelajaran di kelas selalu dikaitkan dengan tema yang telah disepakati pada awal semester. Kurikulum yang digunakan yaitu Pohon Kurikulum Mangunwijaya, untuk mengembangkan 7 modal anak, yaitu karakter, orientasi diri, Bahasa, logika kuantitatif, kerja sama, olah raga, dan piranti. Penyusunan bahan ajar diawal semester dengan melakukan loka karya atau belajar bersama untuk membuat 1 tema yang akan digunakan dalam satu tahun. Tema yang telah dibuat tersebut diturunkan menjadi sub tema. Selanjutnya guru menentukan profil anak untuk membuat tema pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan menyesuaikan kebutuhan. Jadwal pembelajaran di Sekolah Eksperimental Mangunan juga dapat berganti setiap minggu, sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat, karena pembelajaran yang berlangsung saling berkaitan. Jadwal yang dibuat harus sesuai alur.

Sekolah Eksperimental Mangunan mendidik siswanya untuk dapat memiliki sikap welas asih terhadap orang lain. Sekolah ini patut dijadikan inspirasi untuk banyak sekolah lain agar mampu menjadi sekolah yang bersifat humanis. Mengingat betapa pentingnya penerapan pendidikan humanis. Pendidikan humanis perlu terus diupayakan oleh pemerintah dan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Eksperimental Mangunan. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti bagaimana penerapan pendidikan humanis Y.B Mangunwijaya karena sekolah terlihat menerapkan pendidikan yang humanis. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pendidikan Humanis di SMP Eksperimental Mangunan”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian secara kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam dan mengandung makna. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif mengenai Pendidikan humanis di SMP Eksperimental Mangunan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Eksperimental Mangunan yang berlokasi di Cupuwatu II, Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan dari 16 Februari sampai 04 Mei 2023. Pada penelitian ini peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data secara akurat.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ialah berupa kata atau tindakan secara ilmiah. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari Kepala SMP Eksperimental Mangunan, Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum SMP Eksperimental Mangunan, Guru, dan peserta didik. Pada penelitian ini juga menggunakan data berupa kurikulum yang digunakan sekolah, RPP dan catatan harian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu menggunakan *snowball sampling*. Instrumen dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri (*human instrument*).

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi pada penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data dari sumber yang sama.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Penerapan Pendidikan Humanis di SMP Eksperimental Mangunan

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mengedepankan kemanusiaan dan berpusat pada anak. Pendidikan humanis memberikan anak

kebebasan, dalam artian bebas untuk mengembangkan bakat dan mengeluarkan pendapatnya. Sehingga anak bukanlah mesin yang terus diisi oleh hafalan-hafalan materi tanpa terjadi proses interaksi timbal balik atau dialog kritis. Pendidikan humanis tidak menganggap guru adalah yang paling tahu tentang segalanya. Guru juga bisa salah dan lupa. Pendidikan di Indonesia saat ini yang terjadi banyak menerapkan bahwa guru adalah pusat dan guru yang paling tahu. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire tentang pendidikan gaya bank dimana pendidikan dengan model ini guru beranggapan bahwa diri berpengetahuan dan siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa (Freire, 2008, p. 58). SMP Eksperimental Mangunan memberikan kebebasan untuk siswa belajar dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dunia pendidikan hendaknya mengurangi dominasi guru dan memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan kompetensi mereka (Widiastuti, et al., 2022, p. 45). Guru di SMP Eksperimental Mangunan mengajak anak untuk belajar bersama-sama, disini guru tidak merasa paling bisa dan paling tahu segalanya.

Guru bisa saja belajar dari pengalaman yang diceritakan anak. SMP Eksperimental Mangunan menekankan untuk menjadi pribadi yang belajar. Jika dalam prosesnya guru keliru maka guru juga harus menerima. Guru selain berperan sebagai pengajar, namun juga berperan sebagai teman, kakak dan orang tua. Sehingga anak tidak canggung untuk melakukan interaksi dengan guru. Guru bisa menempatkan kapan harus berperan menjadi teman, kapan berperan menjadi kakak, kapan berperan menjadi orang tua, dan kapan harus berperan menjadi guru. Interaksi antara guru dengan siswa berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan prestasi siswa, sehingga diharapkan dalam pembelajaran, guru dalam kelas lebih bisa berbaur dengan siswa dan membentuk hubungan yang dekat (Muhammad, 2020, pp. 130).

Menjalin kedekatan antara guru dengan siswa tentu tidak mudah, karena tidak semua anak bisa terbuka. Guru harus

memberikan rasa nyaman dan percaya terhadap anak, agar anak dapat terbuka. Kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa ini membuat siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa menjadi tidak canggung untuk bertanya dan meminta pendapat. Guru sangat terbuka dengan segala pendapat dan pertanyaan yang disampaikan oleh siswa. Kedekatan yang terjalin ini tidak hanya terjadi di kelas, namun juga diluar kelas. Saat istirahat guru terkadang tidak kembali ke kantor, namun tetap di kelas bersama anak atau duduk di halaman sekolah untuk sekedar berbicara dengan anak atau melihat aktivitas yang dilakukan anak diluar kelas. Di dalam kelas, terdapat kotak yang diberi nama kotak *ngudo roso* yang berisi ungkapan hati anak yang ingin disampaikan kepada guru, yang nantinya guru juga dapat membantu permasalahan anak.

Kedekatan yang terjalin tidak hanya dengan anak, namun juga menjalin kerja sama dengan orang tua/wali siswa. Sekolah bersama orang tua bersinergi dalam proses pendidikan anak. Orang tua/wali siswa memiliki lebih banyak waktu dengan anak daripada guru di sekolah, sehingga pendidikan pertama anak dilakukan di rumah dan sekolah tinggal meneruskan. Dalam perencanaannya guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan yang dikirim kepada orang tua dan anak dengan nama Panduan Orang Tua dan Anak, yang berisi pembelajaran apa saja yang akan dipelajari dan bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran anak. Guru/ wali kelas juga selalu berkomunikasi dengan orang tua dan memberitahukan jika akan ada pembelajaran luar kelas, juga untuk membuat kesepakatan dengan orang tua contohnya terkait kendaraan yang akan digunakan untuk pembelajaran luar kelas. Antar orang tua siswa juga tampak akrab dan saling berbaur saat bertemu. Terlihat kekeluargaan yang sangat kental di SMP Eksperimental Mangunan.

Pembelajaran di SMP Eksperimental Mangunan sedikit berbeda dengan pembelajaran di sekolah lain. Pembelajaran di SMP Eksperimental Mangunan berbasis

pada pembuatan proyek. Sebagai sekolah formal dibawah Dinas Pendidikan, SMP Eksperimental Mangunan tetap memiliki pembelajaran seperti bahasa, matematika, IPA, IPS dan pembelajaran lain yang saling terkait. Jadwal untuk pembelajaran dapat berubah setiap minggu tergantung alur, karena antara pembelajaran yang satu dengan yang lain saling terkait. Pembelajaran yang diberikan dikaitkan dengan hal-hal yang sedang disukai anak, agar anak dapat memahami materi dengan baik. Bukan hanya anak tau dan hafal tetapi anak paham, yang nantinya anak dapat mempraktikan di kehidupan sehari-hari. Anak juga dibebaskan untuk dapat memilih proyek apa yang akan dikerjakan sebagai tugas akhir. Proyek yang dipilih dihubungkan dengan tema semester berjalan. Anak yang memilih proyek yang sama akan dijadikan satu kelompok. Kelompok ini tidak selalu satu kelas, bisa juga gabungan dari kelas lain. Kebebasan dalam memilih proyek ini membuat anak dapat menemukan dan menunjukan potensi yang ada dalam dirinya.

Ibnu Khaldun berpendapat, pendidikan humanis harus mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan menanamkan pemahaman yang sempurna (Fauzi, et al., 2022, p. 157). Proyek ini dimulai dari awal semester, di mana tiap minggu dilihat dan ditulis progresnya. Progres ini dilaporkan kepada guru dan sebagai catatan anak. Proyek yang dibuat anak ini nantinya akan ditampilkan pada acara Puncak Festival Literasi yang diadakan di akhir semester. Proyek yang dibuat anak bermacam-macam, membuat buku kumpulan kisah pengalaman hidup anak tentang seni memanusikan manusia, membuat video animasi dengan tema stop bullying, membuat lukisan dengan tema perspektif, membuat film dengan tema Indahnya keberagaman, membuat lagu rileksasi, dan lain sebagainya. Acara Puncak Festival Literasi ini berlangsung selama 5 hari dan dapat dihadiri oleh siapa saja, orang tua siswa juga turut hadir untuk mengapresiasi proyek yang dibuat anak. Puncak Festival Literasi ini bukan hanya berisi penampilan atau pameran proyek

anak, tetapi juga berisi penampilan dan pameran karya dari kelas komunitas minat bakat dan kelas ekspresi. Kelas minat bakat dan kelas ekspresi ini dipilih sesuai minat siswa dan bersifat wajib. Penentuan kelas minat dan bakat ini awalnya anak mengisi form untuk menuliskan apa kelas minat bakat yang diinginkan. Selanjutnya untuk kelas minat bakat yang hanya diinginkan oleh sedikit anak, maka anak diajak untuk berdiskusi tentang pilihan laun untuk kelas yang akan diikuti anak.

Menurut Romo Mangun tugas pendidikan bukan sekedar menjadikan siswa manusia yang unggul, yang terpenting ialah mengantar dan membantu anak untuk mengenal dan mengembangkan potensi pada dirinya sehingga dapat menjadikannya manusia yang merdeka, humanis, utuh, dewasa bijaksana serta peduli dengan sesama manusia (Sutarto, 2017, p. 134). Kelas minat bakat, kelas ekspresi dan pembuatan proyek yang dibebaskan membuat siswa lebih bisa mengeksplora dirinya dan menyalurkan bakatnya dengan baik. Sekolah tidak memberikan batasan untuk anak berekspresi selama dalam hal-hal yang baik. Kelas minat bakat, kelas ekspresi dan pembuatan proyek ini juga dapat membantu siswa yang belum menemukan bakatnya dibantu untuk dapat menemukan bakatnya. Guru sangat terbuka untuk membantu siswa yang masih bingung dengan bakat dan potensi pada dirinya. Pendidikan melalui pendekatan humanis lebih menekankan siswa sebagai individu yang memiliki kehendak dan kebebasan (Widodo, 2018, p. 114). SMP Eksperimental Mangunan memberikan siswa kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan bertanya terkait hal apapun. Kebebasan yang diberikan juga diberikan jika anak ingin melakukan pembiasaan baik. Siswa dan guru juga dibebaskan untuk berpakaian sesuai dengan identitasnya sendiri selain menggunakan kaos.

SMP Eksperimental Mangunan tidak memiliki peraturan paten untuk siswanya, namun SMP Eksperimental Mangunan menggunakan nama kesepakatan. Kesepakatan ini dibentuk secara bersama-sama dan terbuka terhadap masukan.

Kesepakatan yang dibentuk ini juga dapat berubah dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Selain kesepakatan sekolah, ada juga kesepakatan kelas yang dibentuk secara bersama-sama 1 kelas, dan semua anggota kelas wajib memberikan pendapatnya. Bagi siswa yang melanggar kesepakatan nantinya akan dilakukan dialog untuk melihat dari sudut pandang lain terkait mengapa siswa tersebut melanggar kesepakatan. Tidak ada sistem poin untuk yang melanggar kesepakatan. SMP Eksperimental Mangunan sangat mengedepankan komunikasi dan dialog. Sehingga semua hal didialogkan secara bersama-sama untuk mengambil suatu keputusan atau untuk menyelesaikan suatu masalah.

Terdapat 4 aspek dalam implikasi teori humanis dalam pendidikan yaitu aspek guru, metode, materi, evaluasi (Mas'ud, 2002, p. 194). Aspek yang pertama yaitu aspek guru, dalam pendidikan humanis guru berperan sebagai fasilitator. Guru memfasilitasi pengalaman belajar dan pendampingan siswa guna memperoleh tujuan pendidikan (Sutianah, 2021, p. 119). Guru di SMP Eksperimental Mangunan melakukan pendampingan pada anak bukan hanya di sekolah, tetapi juga melakukan pendampingan melalui *home visit* ke rumah anak dan berkoordinasi dengan orang tua siswa terkait perkembangan anak.

Guru menjadi kunci kesuksesan pembelajaran karena merupakan aktor utama dalam memfasilitasi peserta didik untuk menguasai capaian pembelajaran yang ditargetkan (Widiastuti, et al., 2022, p. 2). Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kebebasan pada anak untuk belajar dan untuk mencari sendiri penyelesaian masalah. Aspek kedua yaitu aspek metode. Metode yang dipilih secara tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan, begitu juga sebaliknya (Jauhari, 2020, p. 213). Pembelajaran di SMP Experimental menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Metode pembelajaran yang digunakan ini melatih siswa untuk berfikir kritis. Pembelajaran berbasis proyek ini membantu siswa untuk dapat konsep cara

pemecahan masalah. Praktiknya dalam pembelajaran, siswa diberikan sebuah masalah, lalu siswa dibebaskan untuk menemukan cara penyelesaian masalahnya sendiri.

Aspek ketiga yaitu materi. Materi yang sesuai berdasarkan teori humanis yaitu yang bersifat pembentukan kepribadian, perubahan sikap, hati nurani, dan analisis terhadap fenomena sosial (Susilawati, 2021, p. 215). SMP Eksperimental Mangunan merupakan sekolah yang berada dibawah Dinas Pendidikan, sehingga materi yang diberikan kepada anak akan mengacu pada materi yang telah disiapkan oleh Dinas Pendidikan, namun pada pelaksanaannya materi yang diberikan akan dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Contohnya yaitu dalam pembelajaran IPA dengan materi getaran, gelombang, dan bunyi menggunakan mainan yang sedang diminati anak pada saat itu yaitu lato-lato.

Guru memberikan contoh getaran menggunakan Diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami materi. Aspek terakhir yaitu aspek evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan humanis bukan sekedar mengevaluasi domain kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik (Rahmatia, 2022, p. 8). Penilaian di SMP Eksperimental Mangunan terdiri dari kognisi, psikomotorik, aveksi, LK, amatan, dan evaluasi secara detail, sehingga evaluasi yang dilakukan bukan berdasar pada penilaian ulangan tetapi lebih kepada proses. Penilaian ini dilakukan setiap hari, sehingga pengerjaan akumulasi nilai akan lebih lama. Penilaian juga membutuhkan verifikasi dari tim kurikulum, laboratorium penjamin mutu sekolah pendidikan eksperimental dan direksi. Pendidik atau guru perlu melakukan berbagai inovasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sehingga capaian dari peserta didik semakin lebih baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Saliman, 2020, p. 69).

Penilaian di SMP Eksperimental Mangunan menggunakan penilaian proses dan bukan terpatok pada hasil siswa. Penilaian proses ini dilakukan setiap hari, bahkan bisa dalam satu hari melakukan

penilaian lebih dari sekali. Penilaian proses dirasa merupakan penilaian yang paling *authentic*, karena penilaian proses dilakukan secara detail. Proses pengolahan penilaian proses ini sangat lama, bahkan bisa sampai satu bulan. Penilaian yang dilakukan hanya pada saat ulangan dirasa kurang pas karena kita tidak tahu apakah saat anak mengerjakan ulangan, anak dalam keadaan sehat atau tidak. Sehingga hasilnya menjadi kurang akurat.

Cucu Sutianah menyebutkan kriteria bentuk pendidikan humanis yaitu ada 6 (Sutianah, 2021, p. 75). Pertama yaitu tersedianya sarana prasarana yang mempermudah proses belajar mengajar. SMP Eksperimental Mangunan menyediakan sarana prasarana berupa ruang kelas yang memadai, ruang laboratorium dan perpustakaan sebagai penunjang belajar. Ruang kelas di SMP E mangunan ber dinding kayu dengan bentuk bangunan joglo yang membuat ruang kelasnya terasa dingin tanpa pendingin ruangan. Ruangan dihias dengan hasil karya anak. Lantai kelas menggunakan tegel, dan bagian atas menggunakan plafon dari anyaman bambu. Papan tulis masih menggunakan kapur. Yang ke-dua peserta didik diberi kebebasan untuk berekspresi di ruang kelas, baik untuk berpendapat, berbicara terkait dengan materi pembelajaran, dan tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan. SMP Eksperimental Mangunan memberikan kebebasan dalam berpendapat dan dalam berekspresi. Kebebasan yang diberikan dibatasi oleh kebebasan yang lain, maksudnya yaitu kesadaran bahwa kita menghargai setiap budaya, setiap culture masing-masing, tetapi kesadaran untuk bisa beradaptasi di mana saya berada, itu juga dijaga dan ditekankan.

Ke-tiga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan yang penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka, dimana guru bersedia mendengarkan keluhan peserta didik. Guru di SMP Eksperimental Mangunan selalu terbuka oleh pendapat yang diberikan oleh siswa. Guru membangun kedekatan agar anak dapat terbuka dengan guru dikelas, selain mengajar dikelas, guru

juga memberikan pelayanan konsultasi bagi anak. Konsultasi bukan hanya terkait dengan pembelajaran, namun boleh mengenai hal diluar pembelajaran. Ke-empat jika ada masalah pribadi antara guru dengan peserta didik, guru menyikapi masalah tersebut dengan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan tanpa melibatkan suatu kelompok. SMP Eksperimental Mangunan sangat mengedepankan komunikasi dan dialog. Guru juga mengajak anak untuk mengutamakan dialog dalam pembelajaran. Semua hal di SMP Eksperimental Mangunan didialogkan bersama. Saat anak melakukan kesalahan, maka hal pertama yang dilakukan yaitu dialog bersama anak untuk mencari solusi bersama.

Ke-lima guru memperhatikan setiap proses belajar yang dijalani oleh murid dengan membuat catatan serta penilaian individual, dan meminimalisir tes formal. Penilaian di SMP Eksperimental Mangunan berdasarkan proses bukan pada hasil. SMP Eksperimental Mangunan tidak ada ulangan harian maupun ulangan tengah semester, karena penilaian pada ulangan dilakukan dengan alat ukur yang sudah ditentukan pada 1 hari, jika anak pada hari penilaian tidak dalam kondisi yang baik dan bisa mempengaruhi nilai, padahal pada prosesnya anak melakukan pembelajaran dengan baik. Ke-6 adanya kesempatan untuk menumbuhkan keprofesionalan guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan lain termasuk rekan kerjanya. Seorang guru yang kompeten harus menguasai bidang studi dan dapat berinteraksi dengan siswa (Widiastuti, 2012, p. 99). SMP Eksperimental Mangunan memiliki guru pendamping yang bertugas mendampingi guru yang sedang mengajar. Guru pendamping ini membantu jika ada anak yang kesulitan memahami suatu materi.

SMP Eksperimental Mangunan memiliki program yang disusun pada awal semester untuk dijalankan selama satu semester kedepan. Program yang dibuat ini diambil berdasarkan loka karya yang sebelumnya telah dilakukan. Program yang telah disusun ini tujuannya adalah untuk mengembangkan 7 modal anak. 7 modal

dasar anak ini meliputi karakter, bahasa, orientasi diri, logika, piranti, kerjasama, dan olahraga. Program yang telah dibuat tahun ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Program Pendidikan Humanis



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

SMP Eksperimental telah menerapkan pendidikan yang humanis. Penerapan pendidikan humanis terwujud dalam 4 aspek yaitu aspek guru, aspek metode, aspek materi, dan aspek evaluasi. Perwujudan pendidikan humanis pada aspek guru yaitu terlihatnya kedekatan antara guru dengan anak, pada aspek metode terwujud dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang melatih siswa berfikir kritis, dalam aspek teori terwujud dalam pemilihan materi dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, yang terakhir yaitu pada aspek evaluasi terwujud dalam proses penilaian yang berbasis pada proses bukan pada hasil ulangan. Pendidikan humanis di SMP Eksperimental Mangunan juga terwujud melalui:

1. Penerapan pendidikan humanis terlihat dalam proses pembelajaran dalam kelas yang tidak terpaku pada materi yang telah diberikan oleh dinas. Pembelajaran di SMP Eksperimental Mangunan juga seluruhnya berbasis proyek. SMP Eksperimental Mangunan menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman siswa, termasuk latar belakang budaya, agama, etnis, dan kemampuan, serta menyediakan ruang bagi setiap siswa untuk merayakan identitas mereka tanpa diskriminasi.
2. Pendidikan humanis diterapkan juga dalam bentuk pemberian kebebasan.

Anak dibebaskan untuk memilih proyek yang ingin dibuat. SMP Eksperimental Mangunan juga memberikan kebebasan dalam berekspresi dan menyampaikan pendapat. Contohnya yaitu kebebasan menggunakan pakaian dan menata rambut.

3. Penerapan Pendidikan humanis juga terlihat dari kedekatan antar warga sekolah. Kedekatan yang terjalin menjadikan siswa tidak canggung untuk menyampaikan pendapat dan meminta saran ataupun masukan dari guru. Kedekatan yang terjalin ini bukan hanya antara guru dan siswa ataupun dengan warga sekolah tetapi guru juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali siswa.

Saran

Sekolah harus terus menerapkan pendidikan yang humanis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah, dengan cara meningkatkan komunikasi yang baik antar warga sekolah, komunikasi yang baik dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Komunikasi di dalam kelas juga harus terus ditingkatkan agar anak dapat dengan leluasa menyampaikan pendapatnya secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Konsep pendidikan humanistik perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 149-158. doi:<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3488>
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hastutiningsih, P., Putri, I. W., & Fauziati, E. (2021). Implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran perhiasan di SMK Negeri 9 Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 5, 79-94. doi:<https://doi.org/10.32533/05105.2021>
- Idham, M. S. (2023, Maret 13). Menyoal indkos di Yogyakarta yang kerap menolak mahasiswa Papua. *tirto.id*: <https://tirto.id/menyoal-indekos-di-yogyakarta-yang-kerap-menolak->

- mahasiswa-papua-gDsc (diakses tanggal 26 September 2023)
- Jauhari, M, I. (2020). Metode pendidikan humanis - religius dalam prespektif Al-Qur'an. *Nuansa*, 13(2), 212-222. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/njsik.v13i2.3940>
- Kurniawati, F. N. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muhammad, D, H. (2020). Implementasi pendidikan humanisme religiusitas dalam pendidikan agama islam di era revolusi industri 4.0. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122-131. doi:<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Rahmatia, S, R. (2022). Konsep pendidikan humanisme dalam pengembangan pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1-9.
- Sabaruddin. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20 (2), 147-162. doi:[doi:doi: 10.21831/hum.v20i2](https://doi.org/10.21831/hum.v20i2)
- Saliman, Wibowo, S. Widiastuti, A. et al. (2020). Evaluasi praktek pendampingan Best Practice untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Pros. SemNas.PeningkatanMutuPendidikan*, 1(1), 68 -73.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka belajar dan kampus merdeka dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203-2019. doi:<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Sutarto. (2017). *Gerakan sosial Romo Mangun*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sutianah, C. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.
- Umah, A. (2022, Juni 30). Setara institute nilai aturan wajib jilbab di SMPN 2 Turi diskriminatif. *jogja.solopos.com*: <https://jogja.solopos.com/setara-institute-nilai-aturan-wajib-jilbab-di-smpn-2-turi-diskriminatif-1354014> (diakses tanggal 26 September 2023)
- Widiastuti, A. (2012). Kompetensi mengajar guru IPS SMP. *NUANSA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 95-106.
- Widiastuti, A. Supriatna, N. Disman. et al. (2022). Pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS: studi di SMP Negeri 2 Pandak Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah: WUNY*, 4(1), 1-15. doi:<https://doi.org/10.21831/jwuny.v4i1.48379>
- Widiastuti, A. Supriatna, N. Disman. et al. (2022). *Creative pedagogy as an innovation in social studies teaching and learning to promote 21st century skills*. *ICERI 2021*, 44-54. doi:[10.2991/978-2-494069-67-1_6](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1_6)
- Wulandari, T. Widiastuti, A., W. Nasiwan. et al. (2023). *Development of learning models for inculcating Pancasila*. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(03), 1364-1374.
- Widodo, H. (2018). Pengembangan respect education melalui pendidikan humanis religius di sekolah. *Lentera Pendidikan*, 110-122. doi:<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1il>

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

dengan judul

PENDIDIKAN HUMANIS DI SMP EKSPERIMENTAL MANGUNAN

Oleh:
HERMIDAMAYANTI
NIM 18416241017

Telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan *review* oleh bapak/ibu/*reviewer* dan dosen pembimbing bersangkutan.

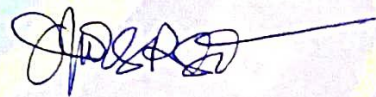
Yogyakarta, 11 Desember 2023

Reviewer



Dr. Anik Widiastuti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004

Dosen Pembimbing



Dr. Taat Wufandari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19760211 200501 2 001